

**Integrasi Pendidikan Lingkungan dalam Bahan Ajar di Sekolah Untuk  
Membentuk Kesadaran Berkelanjutan**

**Yusi Suhartini<sup>1</sup>, Siti Maryam<sup>2</sup>, Nia Trisnawati<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba

yusisrihartini5@gmail.com<sup>1</sup>, maryammusa165@gmail.com<sup>2</sup>, nia.niatrisnawati@gmail.com<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*The global environmental crisis not only affects human well-being but also threatens the sustainability and continuity of nature itself. In response to this crisis, various efforts have been made; however, they remain sporadic and reactive rather than preventive, resulting in ongoing environmental degradation. Therefore, environmental awareness must be cultivated as early as possible, including through the integration of environmental education into the development of teaching materials in schools. Education can serve as a medium to enhance awareness, knowledge, attitudes, and even personality or behavior, including awareness of the environment and its sustainability. This study aims to examine the integration of environmental education into the development of teaching materials implemented in schools and the role of these integrated teaching materials in fostering sustainable awareness among students, which impacts their attitudes and interactions with the environment. The results of the study indicate that the integration of environmental education into teaching materials can be applied across various subjects. These teaching materials are then developed using engaging and contextual learning strategies, such as Problem-Based Learning, Project-Based Learning, and the utilization of technology in teaching. This development enhances students' environmental competence in cognitive, affective, and psychomotor aspects.*

**Keywords :** *environmental education, sustainable awareness, problem-based learning.*

**ABSTRAK**

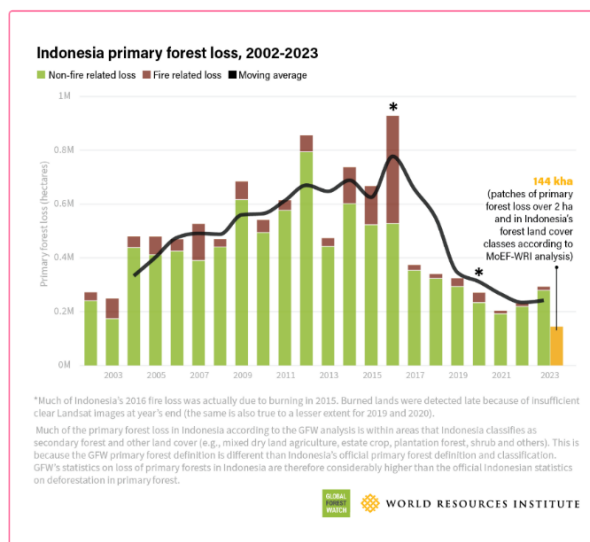
Krisis lingkungan global tidak hanya berdampak pada kesejahteraan manusia, tetapi juga pada keberlanjutan dan keberlangsungan alam itu sendiri. Menghadapi krisis ini berbagai upaya telah dilakukan namun sifatnya masih sporadis dan reaktif dan bukan preventif sehingga kerusakan-kerusakan lingkungan masih saja terjadi. Karena itu, kesadaran lingkungan perlu dibentuk sedini mungkin di antaranya melalui integrasi pendidikan lingkungan dalam pengembangan bahan ajar di sekolah. Pendidikan bisa menjadi sarana meningkatkan kesadaran, pengetahuan, sikap bahkan kepribadian atau perilaku manusia, termasuk kesadaran akan lingkungan dan keberlanjutannya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui integrasi pendidikan lingkungan dalam pengembangan bahan ajar yang dilakukan di sekolah dan peran dari bahan ajar terintegrasi tersebut terhadap terbentuknya kesadaran berkelanjutan peserta didik yang berimplikasi pada sikap dan interaksinya pada lingkungannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan lingkungan dalam bahan ajar bisa dilakukan pada berbagai macam pelajaran. Bahan ajar tersebut kemudian dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang menarik dan kontekstual, seperti *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Pengembangan ini akan meningkatkan kemampuan peserta didik terhadap lingkungannya baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

**Keywords :** *pendidikan lingkungan, kesadaran berkelanjutan, problem based learning.*

## PENDAHULUAN

Manusia dianugerahi keutamaan akal yang membedakannya dari makhluk Allah yang lain. Karena itu, manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual. Sebagai makhluk yang dikaruniai akal, manusia wajib untuk menjaga dan memelihara lingkungannya, serta dilarang untuk melakukan perusakan yang membawa dampak kerugian bagi dirinya sendiri maupun makhluk lainnya. Kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai belahan dunia saat ini sebagian besar disebabkan oleh sikap eksploitatif manusia terhadap alam. Krisis lingkungan global, seperti pemanasan global, polusi udara, pencemaran air, deforestasi, dan perubahan iklim, merupakan ancaman serius bagi eksistensi kehidupan makhluk di bumi.

Berbagai bencana yang terjadi selain disebabkan oleh siklus alam, banyak pula yang disebabkan oleh ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Manusia tidak segan-segan mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kecepatan manusia mengeksploitasi sumber daya alam jauh lebih besar dari pada kecepatan sumber daya alam memperbaharui diri. Akibatnya, nyaris segala sesuatu yang terkait lingkungan hidup atau alam di negeri ini dipenuhi dengan destruksi atau kerusakan. Hutan dibabat atau dialihfungsikan. Kayunya dijadikan komoditas. Air sungai, air laut maupun air bawah tanah dicemari limbah. Udara terpolusi atau terpapar asap kendaraan bermotor atau lahan terbakar. Keanekaragaman hayati, baik di hutan, darat maupun laut kian berkurang populasinya. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup 2007, level kerusakan ekologi Indonesia memang sudah sangat parah. Akibat yang ditimbulkan pun sudah kita rasakan hari ini, dimana udara menjadi lebih panas, cuaca yang sulit diprediksi yang berakibat buruk pada pertanian (gagal panen), di masa yang akan datang tidak menutup kemungkinan pulau-pulau akan tenggelam, negara-negara pantai, wilayahnya akan menyusut, kekurangan air bersih dan masih banyak lagi ketidaknyamanan yang dirasakan manusia (Priyant0, 2013).



**Gambar 1 Grafik Deforestasi Hutan Primer di Indonesia**

Krisis lingkungan global tidak hanya berdampak pada kesejahteraan manusia, tetapi juga pada keberlanjutan dan keberlangsungan alam itu sendiri. Menghadapi krisis ini

berbagai upaya telah dilakukan namun kebanyakan masih bersifat sporadis dan reaktif, bukan preventif. Akibatnya, kerusakan lingkungan terus terjadi, sementara upaya penegakan hukum terkait perlindungan lingkungan sering kali terlambat (Habibi & Nabilah, 2024). Karena itu, kesadaran lingkungan perlu dibentuk sedini mungkin di antaranya melalui integrasi pendidikan lingkungan dalam pengembangan bahan ajar di sekolah.

Pendidikan adalah bisa menjadi salah satu sarana yang bertujuan meningkatkan kesadaran, pengetahuan, sikap bahkan kepribadian atau perilaku manusia. Pendidikan memiliki kekuatan untuk mengubah, dalam waktu yang lama, perilaku manusia melalui pengetahuan, sikap, atau kepribadiannya. Proses tersebut memang tidak terjadi secara instan, namun akan berjalan melalui proses pembelajaran, sosialisasi, dan internalisasi yang bisa memakan waktu lama hingga mencapai tujuan. Karena pendidikan dianggap faktor yang paling mempengaruhi dalam menentukan perilaku manusia secara rasional terhadap lingkungan, maka membangun kesadaran berkelanjutan (*sustainability*) dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu program dibutuhkan untuk masa depan (Khoiri & Peterianus, 2021).

Kesadaran berkelanjutan atau *sustainability* salah satunya mencakup kesadaran lingkungan menuju masa depan yang berkelanjutan. Maka dari itu, dalam konteks pendidikan diperlukan pengembangan perangkat pembelajaran, salah satunya adalah bahan ajar yang inovatif yang berorientasi pada konsep pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan terdiri dari 3 pilar yakni lingkungan, ekonomi dan masyarakat. Dimana melalui konsep pembangunan berkelanjutan, terdapat tujuan yang komperensif untuk menyeimbangkan antara kesejahteraan dan peningkatan kehidupan masyarakat secara global dalam ruang dan waktu, sementara pada saat yang sama melestarikan sumber daya alam dan ekosistem (Mulyadiprana, dkk., 2023). Konsep ini selayaknya diimplementasikan terhadap peserta didik di sekolah semua jenjang akademik.

Membangun kesadaran berkelanjutan bisa dilatih terus menerus sampai peserta didik mampu menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dengan indikasi bahwa kualitas lingkungannya meningkat, kesadaran tentang pentingnya peduli terhadap lingkungannya meningkat, dan selalu berusaha mencegah kerusakan di lingkungannya, baik skala kecil maupun skala besar. Mereka bisa menjadi duta lingkungan di sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Karakter yang peduli dengan lingkungan tidak hanya terbatas pada tahap berpikir secara teoritis tentang bagaimana melestarikan lingkungan, tetapi juga harus melakukan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga membawa perubahan positif bagi kehidupan orang-orang di sekitarnya (Handayani, dkk., 2024). Harapannya adalah ketika mereka dewasa dan memiliki peran yang lebih besar di masyarakat, baik sebagai pelaku ekonomi maupun yang lainnya, mereka dapat mengelola sumber daya alam dengan baik dan merasa bertanggung jawab untuk kepentingan dan kehidupan generasi berikutnya.

Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan secara utuh kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dapat dimanfaatkan untuk membantu peserta didik memahami materi pelajaran dan mengembangkan kreativitas dalam belajar. Ketersediaan bahan ajar yang layak dan relevan perlu

diperhatikan pendidik, mulai dari aspek kelayakan materi, penyajian, bahasa, aspek afektif, dan juga psikomotorik yang ingin dicapai. Dalam hal ini, pendidik harus mampu menyajikan bahan ajar yang bermakna dan relevan sehingga pembelajaran terasa nyata dan dekat dengan peserta didik, termasuk interaksinya pada lingkungan sosial dan lingkungan alamnya sehari-hari.

Akhlan Husen dalam Kosasih (2021) menguraikan beberapa prinsip bahan ajar yang baik, sebagai berikut: (1) Bahan ajar memiliki landasan, prinsip, dan sudut pandang tertentu yang menjiwai bahan ajar secara keseluruhan, (2) Konsep bahan ajar yang harus jelas dan tegas, (3) Bahan ajar harus relevan dengan kurikulum di sekolah, (4) Bahan ajar dibuat untuk peserta didik, maka harus mempertimbangkan dengan baik karakteristik peserta didik, (5) Bahan ajar memotivasi peserta didik untuk melakukan apa yang diarahkan dalam bahan ajar, (6) Bahan ajar merangsang dan menggiatkan aktifitas peserta didik, (7) Bahan ajar disertai ilustrasi yang menarik, (8) Bahan ajar mudah digunakan oleh peserta didik, (8) Bahan ajar berusaha memantapkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui integrasi pendidikan lingkungan dalam pengembangan bahan ajar yang dilakukan di sekolah dan peran dari bahan ajar terintegrasi tersebut terhadap terbentuknya kesadaran berkelanjutan peserta didik yang berimplikasi pada sikap dan interaksinya pada lingkungannya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan konsep pendidikan lingkungan, pengembangan bahan ajar, dan keterkaitan antara pendidikan lanjutan dengan kesadaran berkelanjutan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari sumber yang relevan berupa buku, jurnal, artikel, dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan, baik secara teori maupun implementasinya di lapangan dengan melihat potret beberapa sekolah. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai sumber tersebut kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan yang dikaji dalam penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Integrasi Pendidikan Lingkungan dan Kesadaran Berkelanjutan

Pendidikan Lingkungan Hidup adalah suatu program pendidikan untuk membina peserta didik agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap, dan perilaku yang rasional serta bertanggung jawab tentang pengaruh timbal balik antara penduduk dengan lingkungan hidup dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Pratomo, 2009).

Menurut Barlia dikutip Miranto (2017) tujuan pendidikan lingkungan hidup secara khusus adalah sebagai berikut: 1) kesadaran (*awareness*) yaitu membantu peserta didik memperoleh kesadaran dan peka terhadap lingkungan hidup dan masalah yang muncul di dalamnya; 2) pengetahuan (*knowledge*) yaitu membantu peserta didik memperoleh dasar-dasar pemahaman tentang fungsi lingkungan hidup, juga interaksi manusia dengan lingkungannya; 3) sikap (*attitudes*) yaitu membantu peserta didik mendapatkan seperangkat nilai-nilai dan perasaan tanggung jawab terhadap lingkungan alam, serta

motivasi dan komitmen untuk berpartisipasi dalam mempertahankan dan mengembangkan lingkungan hidup; 4) keterampilan (*skills*) yaitu membantu peserta didik mendapatkan keterampilan mengidentifikasi, investigasi dan kontribusi terhadap pemecahan dan penanggulangan isu-isu dan masalah lingkungan; 5) partisipasi (*participation*) yaitu membantu peserta didik mendapatkan pengalaman, serta menggunakan pengetahuan dan keterampilan berpikirnya, serta berpartisipasi memecahkan dan menanggulangi isu-isu dan masalah lingkungan sesuai dengan kapasitasnya. Karena itu, diharapkan jenjang pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi berperan aktif membangun masyarakat peduli lingkungan sehingga mampu menerapkan prinsip pembangunan keberlanjutan dan etika lingkungan.

Pendidikan lingkungan merupakan bagian penting dari ESD atau *Education Sustainability Development* yang bertujuan memfasilitasi pengembangan kapasitas individu untuk merenungkan tindakan mereka dengan mempertimbangkan efek sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan saat ini dan masa depan dari perspektif lokal dan global. Yolanita (2024) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis ESD dapat diterapkan dengan cara mengintegrasikan ESD ke dalam kurikulum atau secara implisit ke dalam pembelajaran melalui bahan ajar. Melalui pembelajaran berbasis ESD diharapkan peserta didik dapat berpikir kritis dalam menyikapi permasalahan yang ada. Selaras dengan itu kompetensi berpikir kritis dalam konteks ESD menjelaskan bahwa peserta didik harus mampu merefleksikan nilai, persepsi dan tindakannya sendiri dalam mengambil posisi yang berkaitan dengan wacana berkelanjutan.

Salah satu bahan ajar yang bisa diintegrasikan dengan isu lingkungan guna membangun kesadaran berkelanjutan pada peserta didik adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Pada konteks membangun kesadaran lingkungan, PKN memiliki peran yang sangat penting. Melalui pembelajaran PKN, peserta didik dapat diperkenalkan dengan konsep-konsep seperti hak dan kewajiban warga negara, tata kelola lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan. Manusia boleh memanfaatkan alam tetapi juga berkewajiban menjaga kelestariannya untuk generasi mendatang. Selain itu, PKN juga dapat menanamkan nilai-nilai dan pribadi peduli lingkungan, seperti menghargai alam, menggunakan sumber daya secara bijak, dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Penelitian Suryanda dalam Aisyah, dkk. (2024) menyimpulkan bahwa pembelajaran PKN yang mengintegrasikan isu-isu lingkungan hidup terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran dan partisipatif peserta didik terhadap lingkungan. Pengembangan bahan ajar dengan penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi dan proyek, juga berkontribusi dalam pembentukan karakter peduli lingkungan. Hal ini memberikan pandangan bahwa mengintegrasikan isu-isu lingkungan dalam pembelajaran PKN dapat meningkatkan kesadaran *sustainability* dan kepedulian lingkungan.

Mata pelajaran lainnya yang bisa diintegrasikan dengan isu lingkungan adalah IPA. Guru merancang strategi pembelajaran dengan berpedoman pada *students centered learning*. Proses pembelajaran harus mengarahkan siswa pada situasi belajar yang dapat mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan dalam

memecahkan permasalahan lingkungan. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan adalah menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model PBL diharapkan mampu menjadikan pembelajaran IPA lebih bermakna. Siswa diajak menyelami dan ikut langsung dalam memecahkan berbagai permasalahan lingkungan hidup disekitarnya sehingga membentuk karakter peduli terhadap lingkungannya. Model pembelajaran PBL sebenarnya lebih mengarahkan siswa untuk mencoba memahami dan memecahkan suatu permasalahan yang bersifat kontekstual dengan cara menghubungkan suatu materi dengan situasi dunia nyata (Santika, dkk., 2022).

Selain *Problem Based Learning*, penerapan *Project Based Learning* (Pjbl) juga bisa dilakukan sebagai salah satu strategi pengembangan bahan ajar terintegrasi lingkungan dalam meningkatkan kesadaran berkelanjutan. Misalnya saja pada materi pengolahan sampah. Peserta didik menyimak motivasi yang diberikan oleh guru dan mengikuti pembelajaran dengan seksama Saat kegiatan pembelajaran berlangsung guru memberikan stimulus tentang masalah sampah yang ada di sekitar lingkungan peserta didik. Guru dan peserta didik melakukan diskusi sederhana yang dilanjutkan dengan pembuatan proyek yang sudah direncanakan dengan terampil yaitu mengelola sampah menjadi pupuk kompos dan media tanam dari botol plastik. Guru memberikan motivasi selama pembelajaran. Setelah pembuatan proyek selesai dikerjakan, peserta didik mempresentasikan hasil proyeknya dan mengerjakan evaluasi yang telah disediakan guru. Penelitian Ayu, dkk. (2023) menunjukkan bahwa dengan Pjbl, data hasil belajar menunjukkan peningkatan pemahaman *sustainability literacy* pada topik pengolahan sampah. Selain itu, peserta didik juga terampil dalam mengolah sampah di lingkungan sekitar menjadi barang yang lebih bermanfaat, meningkatkan pengetahuan, dan sikap peduli lingkungan.

Selain keberadaan guru sebagai fasilitator, penggunaan teknologi dalam pendidikan lingkungan juga bisa menjadi strategi yang menarik. Salah satu contoh inovasi teknologi untuk pendidikan lingkungan adalah penggunaan *augmented reality* (AR) dan *virtual reality* (VR). Penggunaan teknologi ini memungkinkan peserta didik mengalami langsung lingkungan yang sedang dipelajari dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang lingkungan tersebut (yshl.or.id.). Selain itu, teknologi ini juga dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan.

Selain AR dan VR, teknologi lainnya seperti aplikasi, *game* edukasi, dan platform pembelajaran *online* juga dapat dimanfaatkan untuk pendidikan lingkungan. Aplikasi dapat memberikan informasi tentang lingkungan dan memberikan panduan tentang cara menjaganya. *Game* edukasi digital untuk pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan membuat pembelajaran lebih menarik. Sedangkan platform pembelajaran *online* dapat memfasilitasi belajar mandiri dan memungkinkan peserta didik mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja dengan sumber yang lebih luas. Namun, perlu diingat bahwa teknologi hanya merupakan alat bantu dan tidak bisa menggantikan peran pendidik dalam pendidikan lingkungan. Oleh karena itu, peran pendidik tetap sangat penting dalam membimbing siswa dan membantu mereka memahami nilai-nilai lingkungan yang baik.

## **Tantangan Integrasi Lingkungan dan Kesadaran Berkelanjutan**

Integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum sekolah bertujuan untuk membentuk kesadaran berkelanjutan pada siswa, namun ada beberapa tantangan yang harus dihadapi agar upaya tersebut dapat berjalan dengan efektif. Tantangan-tantangan ini mencakup berbagai aspek mulai dari kurikulum, fasilitas, hingga keterlibatan masyarakat. (Tilbury, D. 1995) Berikut adalah beberapa tantangan utama dalam mengintegrasikan pendidikan lingkungan dan membangun kesadaran berkelanjutan:

(1) Kurikulum yang Padat dan Keterbatasan Waktu (2) Keterbatasan Fasilitas dan Sumber Daya (3) Ketidakseimbangan antara Teori dan Praktik (4) Kurangnya Kesadaran Masyarakat dan Stakeholder Pendidikan (5) Keterbatasan Pendanaan. (Sterling, S. 200)

Meskipun integrasi pendidikan lingkungan dan pembentukan kesadaran berkelanjutan di sekolah sangat penting, berbagai tantangan yang disebutkan di atas perlu diatasi untuk mencapai tujuan tersebut. Beberapa solusi yang dapat dipertimbangkan meliputi pengintegrasian pendidikan lingkungan ke dalam berbagai mata pelajaran, pelatihan guru yang lebih mendalam, serta peningkatan dukungan dari masyarakat dan pemerintah. Dukungan finansial dan kemitraan dengan berbagai organisasi lingkungan juga penting untuk memfasilitasi implementasi yang lebih efektif dari pendidikan lingkungan. Dengan upaya bersama, tantangan-tantangan ini bisa diatasi, dan pendidikan lingkungan dapat menjadi bagian penting dalam menciptakan generasi yang lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan bumi ini.

## **Dampak Integrasi Lingkungan dan Kesadaran Berkelanjutan**

Bahan ajar terintegrasi lingkungan dari sisi kognitif mampu meningkatkan hasil belajar dan pemahaman peserta didik. Bahan ajar yang digunakan bisa bervariasi, berupa LKS, handout, buku teks, modul dan buku ajar. Penelitian Oktrisma dan Rahmayani (2020) menunjukkan bahwa pengaruh bahan ajar literasi lingkungan terhadap hasil belajar peserta didik termasuk kategori tinggi. Peserta didik juga lebih mudah memahami konsep yang dapat diamati dan dilihat langsung sehari-hari, seperti pencemaran limbah air sawah yang merusak lingkungan di sekitar sungai tersebut atau banyaknya tumpukan sampah yang tidak beraturan yang akan mencemari dan merusak lingkungan sawah di sekitar tumpukan sawah tersebut.

Ditinjau dari sisi sikap dan karakter, perubahan sikap lingkungan dapat dihasilkan melalui pendidikan dan pengalaman bermakna secara langsung peserta didik dengan masalah-masalah di lingkungannya. Adanya perubahan sikap positif dikaitkan dengan peningkatan kesediaan individu untuk mengambil tindakan pro-lingkungan. Kesadaran lingkungan merupakan langkah awal dalam perubahan sikap. Individu yang memiliki kesadaran lingkungan akan bersikap lebih terbuka terhadap informasi tentang masalah lingkungan dan lebih peka untuk merespons dengan sikap yang lebih positif. Perubahan sikap lingkungan merujuk pada perubahan dalam cara pandang, nilai, dan sikap seseorang terhadap lingkungan. Proses ini melibatkan transformasi dalam cara individu memahami, merespon, dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Penelitian Rismawati, dkk. (2023) menunjukkan terdapat hubungan positif yang menunjukkan bahwa peningkatan faktor

perubahan sikap lingkungan akan mengakibatkan peningkatan tindakan keberlanjutan peserta didik.

Sementara dari sisi keterampilan atau psikomotorik, peserta didik yang mengikuti pembelajaran yang terintegrasi isu lingkungan menunjukkan pemahaman lebih baik tentang topik seperti polusi, daur ulang, konservasi air, dan dampak kerusakan alam. Kesadaran ini terlihat dalam tindakan sederhana, seperti membuang sampah pada tempatnya, mengurangi penggunaan plastik, mendaur ulang kertas, dan mengikuti kegiatan gotong royong di lingkungan sekolah. Selain itu, mereka lebih aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada kelestarian lingkungan, seperti penanaman pohon, program taman sekolah, dan lomba kebersihan. Pendidikan lingkungan yang terintegrasi dengan nilai-nilai lingkungan membuat peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoretis, tetapi juga kesadaran moral dan sosial untuk berperan aktif dalam menjaga lingkungan. Metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, seperti eksperimen dan observasi langsung sangat dibutuhkan untuk membantu peserta didik memahami konsep lingkungan secara nyata. Hal ini juga diperkuat dengan peran guru sebagai teladan yang menunjukkan sikap peduli lingkungan dan partisipasi aktif dalam kegiatan lingkungan bersama peserta didik sehingga memotivasi peserta didik melakukan hal serupa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kerusakan lingkungan baik secara nasional maupun global bukan persoalan sederhana sederhana. Perlu tindakan yang tepat untuk bisa meminimalisir hal tersebut bahkan mencegahnya. Salah satu hal yang bisa diupayakan adalah membentuk kesadaran lingkungan sedini mungkin melalui pendidikan, yaitu dengan mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam bahan ajar untuk meningkatkan kesadaran berkelanjutan (*sustainability*) peserta didik. Pengembangan bahan ajar bermuatan lingkungan bisa didukung oleh beragam strategi pembelajaran yang menarik dan sesuai, seperti *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, dan *sustainability literacy*. Hal ini mendorong pada peningkatan pengetahuan tentang isu lingkungan (ranah kognitif), sikap peduli kelestarian lingkungan dan menjauhi perusakan (ranah afektif), dan keterampilan daur ulang atau pemanfaatan media untuk kesadaran keberlanjutan (ranah psikomotorik).

Integrasi pendidikan lingkungan dalam bahan ajar di sekolah merupakan langkah penting dalam membentuk kesadaran berkelanjutan di kalangan siswa. Melalui pendekatan berbasis pengetahuan, keterampilan, dan sikap, pendidikan lingkungan dapat membekali generasi muda dengan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjaga bumi serta memberikan mereka kemampuan untuk bertindak secara bijaksana demi kelangsungan hidup yang lebih baik. Untuk mewujudkan hal ini, peran aktif dari pemerintah, lembaga pendidikan, serta masyarakat sangat penting dalam mendukung pelaksanaan pendidikan lingkungan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Berpijak pada pentingnya pendidikan berperan dalam meningkatkan kesadaran berkelanjutan melalui integrasi materi lingkungan dalam bahan ajar dan pembelajaran, maka guru sebagai pendidik harus lebih inovatif dan kreatif dalam merancang bahan ajar serta lebih variatif dalam memilih strategi pembelajaran sehingga proses pendidikan

menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Memberikan pemahaman tentang pendidikan lingkungan dan kesadaran keberlanjutan bukan hanya tanggungjawab sekolah tetapi semua pihak harus bisa bersinergi, mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A., Putri, K. A. J. A., & Firjanah, L. (2024). Pentingnya Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar Guna Membentuk Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.529>
- Ayu Mahesa, et al. 2023. Penerapan Project-Based Learning pada Topik Pengelolaan Sampah untuk Meningkatkan Sustainability Literacy Siswa Terdampak Gempa Bumi. *Edufortech*, 8(1), <https://ejournal.upi.edu/index.php/edufortech>
- Habibi, M., & Nabilah, F. (2024). Krisis Lingkungan Berskala Internasional dalam Perspektif Fiqh Ekologi. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 3(2), 150–155. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v3i2.1411>
- Handayani, R., Noor, I. G., & Dewi, R. S. (2024). Peran Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah dalam Membentuk Generasi Cerdas dan Bertanggung Jawab terhadap Kelestarian Alam. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 372–377. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.560>
- Khori, A., Peterianus, S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup Dalam Peningkatan Perilaku Peduli Lingkungan. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4180-4189. <http://dx.doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1519>
- Kosasih, E. 2021. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Miranto, S. (2017). Integrasi Konsep-Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Pembelajaran di Sekolah. *Edusains*, 9(1), <http://dx.doi.org/10.15408/es.v9i1.5364>
- Oktrisma, Y., Rahmayani. (2020). Meta-Analisis Pengaruh Bahan Ajar Terintegrasi Pendidikan Lingkungan Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Fisika*, 6(2), <https://doi.org/10.24036/jppf.v6i2.108694>
- Pratomo S. (2009). Model Pembelajaran Tematik dalam Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Respository upi.edu.
- Priyanto, Y., et al. (2013). Pendidikan Berperspektif Lingkungan Menuju Pembangunan Berkelanjutan. *Wacana*, 16(1), <https://media.neliti.com/media/publications/40061>
- Rifki, Afandi. 2013. Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau. *Jurnal Pedagogia*. Vol.2 No.1. 98-10.
- Rismawati, Fajar, D.A.P., Rachman, M. A., Pengaruh Pendidikan Keberlanjutan dan Perubahan Sikap Lingkungan terhadap Tindakan Berkelanjutan Mahasiswa. *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 2(2), 69-78,
- Santika, I. G. N., Suastra, I. W., Arnyana, I. B. P., 2022. Membentuk Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPA. *Jurnal Education and Development: Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 1(10), 207-212.

# **At-Tadris: Journal of Islamic Education**

**Vol 4 No 1 (2025) 10 – 19 E-ISSN 2962-2840**

**DOI: 10.56672/attadris.v4i1.163**

- Yolanita, C. 2024. Penerapan Education for Sustainable Development (ESD) dalam Media Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional & Prosiding Pendidikan Dasar, 1(1)*, 81–88. Retrieved from <https://semnaspendas.unpak.ac.id/index.php/SEMNASPENDAS/article/view/17>
- Yusriwan, Wahyunal. 2024. Inovasi Teknologi Untuk Pendidikan Lingkungan. Diakses dari [yshl.or.id](http://yshl.or.id) pada Sabtu 11 Januari 2025 pukul 22.18.